

KAJIAN ESTETIKA VISUAL WÊDANA RÊNGGAN PRABA MAKUTHANING PRANG PADA NASKAH LANGEN WIBAWA PAKUALAMAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR



Ketua

Sri Marwati, S.Sn., M.Sn
NIP.197701122006042001

Anggota

Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
NIP.197612292001121001

Mahasiswa

Rizky Dara Septia

Nim 201471005

Afifah Anggara

Nim 211471020

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

Tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 445/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian berjudul **Kajian Estetika Visual Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang Pada Naskah Langen Wibawa** ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian Estetika Visual *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* yang merupakan salah satu bagian dari naskah Langen Wibawa. Langen Wibawa merupakan naskah Pakualaman Yogyakarta yang memuat analisis tarian yang dirumuskan dalam teks, halaman naskah dibingkai dengan hiasan yang fungsinya tidak hanya menghias tetapi juga memiliki maksud tersendiri. Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu naskah Langen Wibawa pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*. Pendekatan yang digunakan dalam kajian visual ini yaitu pendekatan estetika dan filologi. Teori estetika yang digunakan adalah teroi Monroe Beardsley yang memuat aspek: (1) Kesatuan (*unity*); (2) Kerumitan (*complexity*) dan; (3) Kesungguhan (*Intensity*). Hasil penelitian yaitu Pola dasar *wêdana rênggan* pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* terdiri atas bagian yang terletak di bagian tengah, kemudian dilanjutkan bagian bingkai dalam, bagian atas atau gambar pokok, latar atau gambar pendukung, dan bingkai luar. Gambar pokok terdiri dari pistol, meriam, trompet, tambur, pedang, bayonet, dan senapan. Latar atau gambar pendukung yaitu songsong atau payung berjumlah tiga, dua pasang busur panah atau gendewa lengkap dengan anak panah serta sepasang umbul-umbul. Komposisi gambar utama dan gambar pendukung ini memunculkan *unity*. Penerapan teknik sungging dengan tingkat warna hingga tiga tingkatan memunculkan serta *background* untuk gambar utama dan gambar pendukung berupa bingkai warna putih dan ungu muda berselang-seling memunculkan *complexity*. *Intensity* terdapat pada komposisi gambar *wêdana rênggan* yang diletakkan secara berpasangan di dua halaman naskah, sisi verso lembar yang satu dan recto pada lembar berikutnya serta adanya warna merah, putih, biru, dan emas serta objek berupa alat perang terkait kondisi Pakualaman yang pada masa tersebut dipengaruhi oleh Belanda.

Kata Kunci: *wêdana rênggan*, pakualaman, ornamen

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan laporan kemajuan penelitian dengan judul **“Kajian Estetika Visual Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang Pada Naskah Langen Wibawa”** dengan baik. Program hibah Penelitian Dasar yang dibiayai melalui DIPA ISI Surakarta. Diharapkan melalui program penelitian ini, peran dosen dalam mengemban tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam rangka pengembangan ilmu, pengabdian masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dengan baik, serta bermanfaat. Pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungannya, kepada:

1. Rektor ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan Penelitian Pustaka ini.
2. Kepala LPP2MP3 ISI Surakarta beserta stafnya yang telah membantu proses pengajuan proposal sampai diterimanya usulan penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI.
4. Pihak Pakualaman Yogyakarta yang telah mengizinkan menggali sumber referensi.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasannya, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan dan pengembangan penulisan ataupun penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Akhirnya kepada semua pihak, penulis banyak mengucapkan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dan ridho dari Allah Yang Maha Kuasa.

Surakarta, Nopember 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	
GLOSARIUM	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. <i>State of The Art</i>	
B. Peta Jalan (<i>Road Map</i>)	
BAB III. METODE PENELITIAN	4
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
BAB V. PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	7
LAMPIRAN	
1. Biodata Peneliti dan Anggota	11
2. Susunan Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	12
4. Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang pada Naskah Langen Wibawa	8
Gambar 2. Pola dasar <i>wêdana rênggan</i> oleh Saktimulya	9
Gambar 3. Pengembangan pola dasar <i>Wêdana Rênggan</i>	9
Gambar 4. Bentuk Visual Motif Batu Bata	12
Gambar 5. Bentuk Visual Motif Lingkaran	12
Gambar 6. Bentuk Visual Motif Pistol	13
Gambar 7. Bentuk Visual Motif Meriam	13
Gambar 8. Bentuk Visual Motif Trompet	14
Gambar 9. Bentuk Visual Motif Tambur	15
Gambar 10. Bentuk Visual Motif Pedang	16
Gambar 11. Bentuk Visual Motif Bayonet	23
Gambar 12. Bentuk Visual Visual Senapan	23
Gambar 13. Bentuk Visual Anak Panah	24
Gambar 14. Bentuk Visual Busur Panah atau Gendewa	25
Gambar 15. Bentuk Visual Payung atau Songsong	25
Gambar 16. Bentuk Visual Tempat Songsong	26
Gambar 17. Bentuk Visual Bendera Merah	26
Gambar 18. Bentuk Visual Umbul-Umbul	21
Gambar 19. Bentuk Visual Bendera Biru	21

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Road Map Penelitian	4
Bagan 2. Alur Penelitian	6

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identifikasi Visual	10
------------------------------	----

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pura Pakualaman Yogyakarta banyak menyimpan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno Pura Pakualaman banyak berisi tentang ajaran pendidikan, kesusastraan, dan kesenian. Salah satu naskah tersebut yaitu naskah *Langen Wibawa*. *Langen Wibawa* merupakan karya *Sampeyan Dalem* Paku Alam IV. Menurut Sakti Mulya dalam artikelnya berjudul *Le Manuscrit du Langen Wibawa du Palais du Pakualaman*, mengungkapkan bahwa kekhasan naskah *Langen Wibawa* adalah karena memuat analisis tari yang dirumuskan dalam teks yang dibingkai dengan hiasan yang fungsinya tidak hanya menghias tetapi juga memiliki makna. (Saktimulya, 2010). Naskah *Langen Wibawa* terdiri dari 16 (enam belas) pasang *wêdana rênggan*. Tari Pakualaman yang diilustrasikan dalam *wêdana rênggan* yaitu: (1) *Bedhaya Durma Putri*, (2) *Srimpi Nadheg Putri*, (3) *Bedhaya semang putri*, (4) *Bedhaya Durma Jaler*, (5) *Srimpi Nadheg Jaler* dan (6) *Banda Baya*. (Febriyanto, 2018)

Terdapat dua bentuk pola *wêdana* yaitu *wêdana rênggan* dan *wêdana gapura rênggan*. *Wêdana rênggan* secara visual merupakan gambar ornamen yang membingkai teks dengan pola dasar terdiri atas dua kolom teks dengan bingkai bagian dalam, enam gambar pokok terletak di atas teks yang terbingkai dalam, sisi luar bingkai dalam dan di bawah bingkai dalam. Adapun *wêdana rênggan* merupakan gambar ornamen pembingkai teks dengan pola dasar terdiri dari kolom teks dengan bingkai dalam, gambar pokok di atas teks yang terbingkai dalam, bingkai samping dan kaki *wêdana*. (Aprianto, 2024)

Naskah *Langen Wibawa* kaya akan visual *wêdana rênggan* seperti *Wêdana Rênggan Sujalma Sari Makara Uneng*, bentuk *wêdana rênggan* ini menjadi inspirasi diciptakannya batik khas Pakualaman. Selain *wêdana rênggan* tersebut dalam naskah *Langen Wibawa* juga memuat *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*. Bentuk *wêdana rênggan* ini sangat menarik yang membingkai penjelasan tentang Tari *Srimpi Nadheg Jaler*, visualnya karena kaya akan motif berupa peralatan perang. Selain peralatan perang yang banyak ragam, warna yang diterapkan juga sangat menarik sehingga hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait *wêdana rênggan* tersebut.

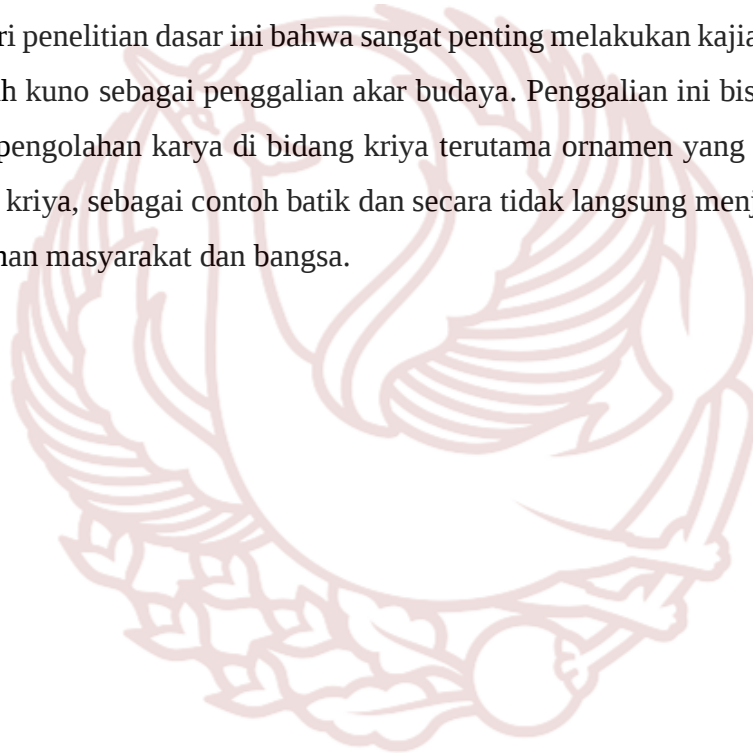
B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis elemen hias pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* pada naskah *Langen Wibawa*?
2. Bagaimana Estetika Visual *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* pada naskah *Langen Wibawa*?

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi elemen hias pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* serta mengkajinya dengan pendekatan visual dan estetika. Pendekatan estetika yang digunakan yaitu estetika Monroe Beardsley

Urgensi dari penelitian dasar ini bahwa sangat penting melakukan kajian yang bersumber pada naskah kuno sebagai penggalian akar budaya. Penggalian ini bisa menjadi sumber ide dalam pengolahan karya di bidang kriya terutama ornamen yang bisa diaplikasikan pada karya kriya, sebagai contoh batik dan secara tidak langsung menjadi pijakan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

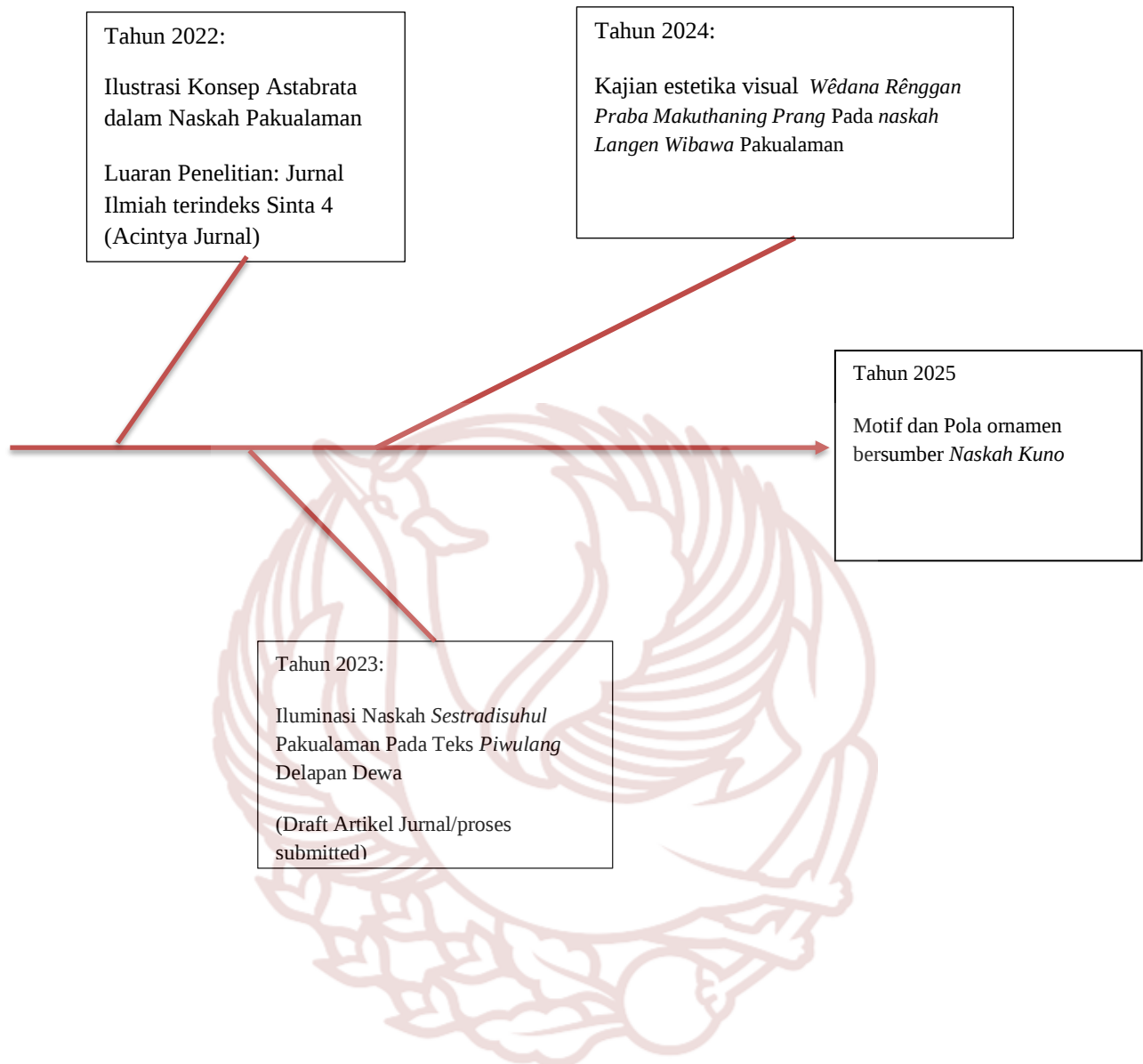
A. *State of the art*

Penelitian terkait Naskah Langen Wibawa sudah pernah dilakukan oleh Muhammad Bagus Febriyanto. 2018. Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literaris Seni Tari Oleh Sampeya Dalem Paku Alam IV. Jumantera Vol 9 No I dalam penelitian ini berupaya melihat secara objektif citra positif Sampeyan Dalem Paku Alam IV dalam bidang kesusasteraan yaitu kesadaran dan pentingnya dokumentasi seni pertunjukan. Penelitian ini tidak mengkaji *Wêdana Rênggan* secara visual.

Penelitian tentang naskah Langen Wibawa juga pernah dilakukan oleh Saktimulya. 2010. *Le Manuscrit du Langen Wibawa du Palais du Pakualaman*. Jurnal Archipel, Volume 79. Paris. Artikel ini mengkaji naskah Langen Wibawa yang berikutan jenis tarian yang dibahas dalam naskah tersebut. Penelitian ini juga membahas *Wêdana Rênggan* yang ada di dalamnya tetapi tidak secara spesifik untuk pengembangan motif dan pola batik.

Selanjutnya Yulriawan Dafri dan Alvi Lufiani. 2015. Reka Cipta Perhiasan Tari Srimpi Paku Alam IV Yogyakarta. Jurnal Corak Vol 3 No 2. Penelitian ini mencoba merekonstruksi bentuk perhiasan yang digunakan penari Srimpi pada masa Paku Alam IV bersumber pada naskah Langen Wibawa. Penelitian ini bersumber pada naskah Langen Wibawa pada *Wêdana Rênggan Sujalma Sari Makara Uneng* tetapi tidak terkait dengan *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*.

B. Peta Jalan (Road Map)



Bagan 1. Road Map Penelitian

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang mengkaji obyek bersumber pada naskah Kuno yaitu ornamen hias *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* dalam naskah *Langen Wibawa*. Naskah ini tersimpan di perpustakaan Pakualaman maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan Pakualaman Yogyakarta.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian dasar ini adalah pendekatan filologi dan estetika. Penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian dasar berupa naskah Pakualaman *Langen Wibawa* yang memuat:

1. Data Primer merupakan data pokok dalam penelitian ini Naskah Pakualaman yaitu Naskah *Langen Wibawa*.
2. Data Sekunder merupakan data pendamping yaitu berupa literature yang mendukung tema penelitian.

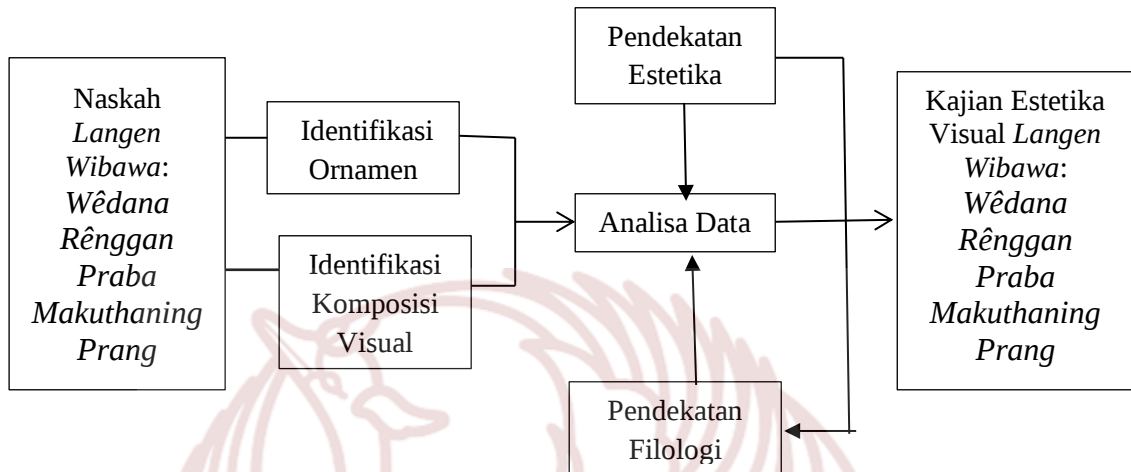
4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta membuat catatan-catatan. Tahap Penelitian yang penelitian lakukan:

1. Mengidentifikasi motif ornamen *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* pada naskah *Langen Wibawa Pakualaman*.
2. Mengkaji Elemen Estetik Visual *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori estetika Monroe Beardsley dalam mengkaji estetika visual motif yang terdapat pada naskah *Langen Wibawa* pada teks *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*.



Bagan 2. Alur Penelitian

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. NASKAH LANGEN WIBAWA

Naskah Langen Wibawa merupakan salah satu naskah koleksi dari Perpustakaan Widayapustaka Kadipaten Pakualaman bernomor koleksi 0124/PP/73 atay Ll. 20. Naskah ini ditulis pada masa *Sampeyan Dalem* Pakualam IV yang bertahta tahun 1864 -1878. Masa Paku Alam IV berbeda dengan masa ketiga Paku Alam sebelumnya, apabila masa Paku Alam I sampai dengan Paku Alam III lebih banyak fokus pada kesusasteraan sebagai sarana olah kebatinan maupun sarana penyampaian ajaran-ajaran luhur untuk memperkuat ideologi Sêstradi yaitu ajaran-ajaran untuk pembentukan karakter sebagai dasar pembangunan Kadipaten Pakualaman. Masa Paku Alam IV mulai ada kesadaran pendokumentasian seni pertunjukan oleh karena itu isi naskah Langen Wibawa yang lahir pada masa Paku Alam IV lebih banyak berisi tentang seni pertunjukan. Naskah ini banyak berisi dokumentasi seni tari dalam bentuk tulisan yang ada pada masa *Sampeyan Dalem* Paku Alam I sampai dengan IV. Naskah Langen Wibawa merupakan salah satu naskah dari 17 naskah yang dihasilkan pada masa Paku Alam IV. Naskah Langen Wibawa adalah salah satu naskah dari dua naskah yang bergenre seni pertunjukan. (Febriyanto, 2018).

Naskah Langen Wibawa ditulis dalam aksara Jawa dalam bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Melayu dan Belanda berisi dokumentasi tari-tarian sejak masa Paku Alam I sampai dengan Paku Alam IV. Terdapat 28 tarian yang terdapat di Kadipaten Pakualaman, tarian tersebut antara lain *tari Jêbêng, Jêmparing, Lawung Agêng, Lawung Alit, Bêdhaya Sê mang, Bêdhaya Durma, Srimpi Nadhêg Jalêr, Srimpi Nadhêg Putri, Bandabaya* dan lainnya. Tari-tarian tersebut tidak hanya sebagai hiburan atau penyambut tamu saja, tetapi juga berfungsi sebagai *regalia* atau perangkat kebesaran seorang raja atau Adipati selain itu juga berkaitan dengan ritus sehingga tarian juga dianggap sakral.

B. ESTETIKA ORNAMEN WÊDANA RÊNGGAN PRABA MAKUTHANING PRANG

1. Identifikasi Estetika Visual Ornamen *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*

Wêdana merupakan gambar ornamen pembingkai teks. *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* berada dalam naskah *Langen Wibawa*, terdapat pada halaman 170 dan 171. Kedua halaman ini meski terpisah tetapi secara visual menjadi satu kesatuan dan secara visual seolah saling *menyanggit* (saling bertemu).

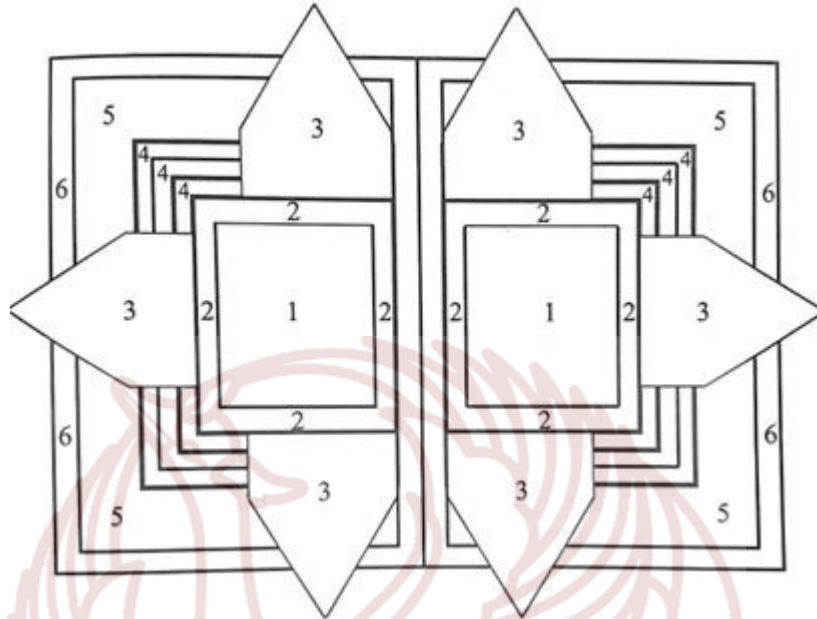


Gambar 1. *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* pada Naskah *Langen Wibawa*
(Foto: Sri Marwati, 21 Mei 2024)

Ada dua pola *wêdana* yaitu *wêdana rênggan* dan *wêdana gapura rênggan*. *Wêdana rênggan* adalah gambar ornamen pembingkai teks dengan pola dasar terdiri atas dua kolom teks dengan bingkai dalam, enam gambar pokok (di atas teks yang berbingkai dalam, sisi luar bingkai dalam dan di bawah bingkai dalam), empat latar (mengisi di antara gambar pokok), dan bingkai luar. Kebanyakan gambar *wêdana* tersebut diletakkan secara berpasangan di dua halaman naskah, sisi verso lembar yang satu dan recto pada lembar berikutnya. Sedangkan *wêdana gapura rênggan* merupakan gambar ornamen pembingkai teks dengan pola terdiri atas kolom teks

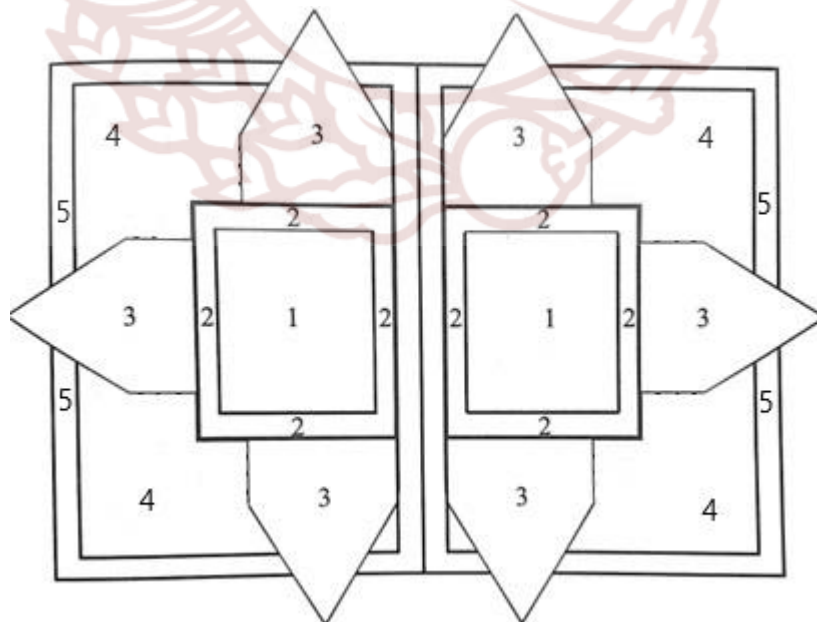
dengan bingkai dalam, gambar pokok (di atas teks yang berbingkai dalam) bingkai samping dan kaki wedana(Saktimulya, 2016)

Apabila Saktimulya menggambarkan pola *wêdana rênggan* dengan penggambaran pola sebagai berikut:



Gambar 2. Pola dasar *wêdana rênggan* oleh Saktimulya

Untuk *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* memiliki pola yang berbeda, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Pengembangan pola dasar *Wêdana Rênggan*
(diolah: Sri Marwati, 2024)

Keterangan Gambar:

1. Teks
2. Bingkai dalam
3. Gambar pokok
4. Latar atau gambar pendukung
5. Bingkai luar

Pola dasar *wêdana rênggan* pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* terdiri atas bagian teks (Gbr No. 1) yang terletak di bagian tengah, kemudian dilanjutkan bagian bingkai dalam (Gbr No. 2), bagian atas atau gambar pokok (Gbr No. 3), latar atau gambar pendukung (Gbr No. 4), dan bingkai luar (Gbr No. 5)

Tabel 1. Identifikasi Visual

1	Teks	Keterangan
2	Bingkai Dalam	1. Lis warna emas sisi dalam membentuk segi panjang 2. Lis motif batu bata bertumpuk tiga dengan sunggingan 3 tingkat warna biru tua, biru agak muda, biru paling muda 3. Lis warna emas sisi luar 4. Lis bentuk lengkung kecil warna hitam direpetisi di atas background warna abu 5. Bentuk lingkaran kecil berjumlah tujuh berwarna biru dengan lis warna emas
3	Gambar Pokok	1. Pistol 1. Meriam 2. Terompet 3. Tambur 4. Pedang 5. Bayonet 6. Senapan
4	Latar Atau Gambar Pendukung	1. Songsong 2. Payung berjumlah tiga 3. Dua pasang gendewa lengkap dengan anak panah 4. Sepasang umbul²
5	Bingkai Luar	1. Lis warna emas sisi dalam membentuk segi panjang 2. Lis motif batu bata bertumpuk tiga dengan sunggingan 3 tingkat warna biru tua, biru agak muda, biru paling muda 3. Lis warna emas sisi luar 4. Lis motif lengkung kecil warna hitam direpetisi di atas background warna merah muda 5. Motif lengkung kecil

1) Teks

Isi Teks Naskah *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang Wêdana* rênggan ini yaitu:

*Sèbêt byar nênggih punika / Jêng Gusti Pangran Dipati / kang jumênêng ping
sêkawan / Suryasasraningrat nênggih / litnan kolnèl kang miji / lisiyuning Jêng
Guprêmun / sah arsa muryanana / langênnya kang eyang syargi / Gusti Pakualam
kang kaping sapisan //*

*Duk mangun srimpi pusaka / ing malêm Anggara Manis / anèng gêdhong
purwasana / mangsa Dhêstha amarêngi / wula-*

[...]

*n Bêsar Jimakir / tanggalira tiga likur / pan wukonira Wayang / dening sêngkalaning
warsi / srimpi lan bêdhaya pinapujyèng priya //*

*Sarêng wus samya sumewa / dhasar wanodya tama di / akalpi janar gina ta / surya
biseka mrik minging / karênggèng busana di / kumarjaning glung umarbuk / kasuluh
pandam krêstal / suteja lir thathit siring / sêmbuh gêbyaring sêngkang mangun kung
muncar //*

Terjemahan:

Sangat pantas hal tersebut / Kangjeng Gusti Pangeran Adipati / yang bertahta
keempat / yaitu Suryasasraningrat / letnan kolonel yang merdeka / sebagai wakil
Kangjeng Gupermen / berkehendak menggubah / kesenangannya almarhum / eyang
Gusti Pakualam pertama //

Menggubah tari srimpi pusaka / bertepatan malam Selasa legi / di gedong Purwasana
/ musim Destha (keduabelas) bersamaan / bulan Besar Jimakir / dengan tanggal 23,
wuku Wayang. Adapun sengkalan tahunnya *srimpi lan bedhaya pinapujyeng priya*
(srimpi bedaya dipuji pria) //

Setelah semua menghadap / dasar wanita utama / bercincinkan kuning / wajah yang
dihias menebarkan bau harum / dihiasi busana indah / membuat terpesona semua
yang melihat / diterangi lampu kristal / bersinar bagaikan kilat terlihat dari samping
/ ditambah berkilaunya anting yang membuat terpesona menyilaukan //

Teks tersebut tertulis Kanjeng Gusti Pangeran Adipati yang bertahta ke 4 yaitu
Suryasasraningrat, berdasar hal tersebut bahwa yang dimaksud adalah Paku Alam
IV, adapun disebutkan pada saat ini gelar Paku Alam adalah Letnal Kolonel. Pada
masa Paku Alam IV terdapat Legiun (prajurit) dan anggota yang memilih adalah
Gubernur Jenderal Belanda. Adapun Paku Alam I merupakan Eyang Buyut dari

Paku alam IV. Teks ini menyebut tari Srimpi yang mana Tari Srimpi merupakan tari kesukaan Paku Alam IV.

2) Bingkai Dalam

a. Motif Batu Bata

Lis motif batu bata bertumpuk tiga dengan sunggingan 3 tingkat warna biru tua, biru agak muda, biru paling muda.



Gambar 4. Bentuk Visual Motif Batu Bata

b. Motif Lingkaran

Motif hiasan berupa lingkaran kecil berwarna biru tua bagian dalam dan warna emas berjumlah tujuh terletak di masing-masing ujung bingkai teks.



Gambar 5. Bentuk Visual Motif Lingkaran

3) Gambar Pokok

a. Motif Pistol

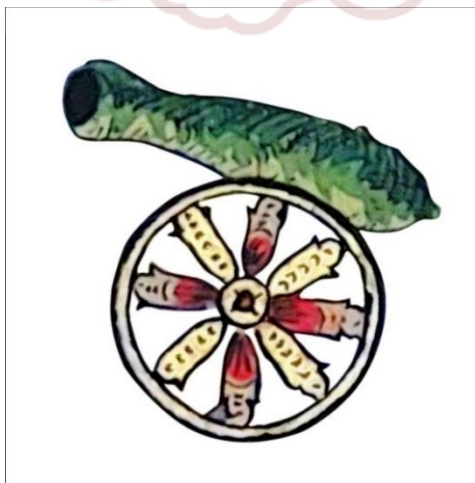
Terdapat bentuk visual berupa pistol yang menempel pada bingkai lis dalam. Pistol berwarna emas, hitam, dan coklat serta bagian pelatuknya berwarna abu. Bentuk visual pistol ini dibuat melengkung, meski bentuknya sederhana tetapi secara visual sudah mewakili bentuk pistol yang sesungguhnya.



Gambar 6. Bentuk Visual Motif Pistol

b. Motif Meriam

Bentuk visual gambar di atas adalah menyerupai bentuk meriam. Menurut KBBI meriam adalah senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering diberi roda untuk memudahkan pengangkutannya.



Gambar 7. Bentuk Visual Motif Meriam

Bentuk visual meriam di atas dibuat sangat sederhana meskipun sederhana tetapi sudah mewakili bentuk meriam yang dimaksud. Warna meriam berwarna sunggungan hijau tua menuju hijau muda, sunggung dibuat tiga tingkat serta diberi isisan garis-garis warna hitam, untuk menimbulkan kesan dalam pada bagian ujung meriam dibuat warna hitam pekat tanpa sunggungan. Roda meriam berbentuk lingkaran, pada bagian jari roda meriam berjumlah delapan dibuat menyerupai peluru yang masing-masing ujungnya menuju pada lingkaran kecil pada tengah roda. Masing-masing warna jari roda dibuat berselang-seling, warna emas dan sunggungan warna merah tua, merah muda menuju putih.

c. Motif Trompet

Slomporet atau trompet juga merupakan alat musik tiup yang berasal dari Eropa. Bentuk visual trompet pada visual ini sederhana dan apabila dikategorikan termasuk trompet dengan ukuran kecil. Visual warna pada trompet tersebut yaitu warna emas peuh dan sedikit ada goresan tinta hitam yang membuat bentuknya terlihat dinamis. Posisi trompet pada salah satu gambar utama yaitu di atas pistol, trompet berjumlah dua saling berhadapan dan kedua corongnya saling menempel.



Gambar 8. Bentuk Visual Motif Trompet

c. Motif Tambur

Tambur atau genderang adalah alat musik yang berasal dari Eropa yang biasa digunakan dalam *marching band*, terutama dalam dunia militer. Fungsi tambur sebagai penanda dimulainya perang atau memacu semangat pasukan dalam

berperang. Menurut KBBI tambur merupakan alat musik pukul berbentuk bundar, dibuat dari kulit yang diberi bingkai. Secara bentuk gambar di atas menyerupai tambur, dengan komposisi bentuk berupa lingkaran bagian atas yang disokong oleh bentuk segi empat di bawahnya sehingga membentuk tabung.



Gambar 9. Bentuk Visual Motif Tambur

Tambur bagian atas berupa lingkaran terdapat warna kuning kecoklatan seolah mewakili material yang biasa digunakan pada tambur yaitu kulit hewan, dalam hal ini bisa kulit hewan kerbau atau sapi. Terdapat motif hias segitiga warna merah dan putih serta *background* warna hitam yang dikomposisikan berulang dan saling berlawanan disusun melingkar mengikuti bentuk tambur sisi atas. Bagian badan tambur juga terdapat motif segitiga dengan ukuran lebih besar dibanding motif segitiga di atasnya, terdapat dua garis panjang yang menyambung dari ujung segitiga. Motif garis segitiga pada bagian badan ini berwarna hitam dengan latar warna emas seolah memberi kesan bentuk tali yang biasa ada pada alat musik tambur. Pada sisi bagian bawah terdapat lis garis hitam vertikal yang direpetisi.

d. Motif Pedang

Bentuk visual gambar di bawah menyerupai pedang panjang dengan warna abu-abu penuh tanpa sunggingan. Pada bagian tepi salah satu sisi pedang diberi goresan garis diagonal yang saling menyilang dengan tinta hitam sehingga goresan ini memunculkan efek kedalaman tertentu sehingga secara visual pedang tidak tampak flat. Pewarnaan penuh juga dilakukan pada bagian pegangan pedang dengan diberi tinta emas. Terdapat hiasan yang menggantung warna abu-abu pada

bagian pegangan pedang, hiasan ini dibuat menggantung seolah berbahan lentur seperti tali yang biasa disebut tassel atau sibori.



Gambar 10. Bentuk Visual Motif Pedang

e. Motif Bayonet

Menurut KBBI bayonet merupakan senjata tajam seperti pisau, runcing sekali, biasanya dipasang pada ujung senapan; sangkur.¹ Pisau Bayonet dibuat pertama kali di Perancis di kota Bayonne pada abad ke 17, pisau bayonet ini pertama kali digunakan untuk Angkatan darat Inggris pada pertempuran *Killiecrankie* pada tahun 1689. Pisau yang berbahan logam ini peletakkannya biasanya pada ujung senapan untuk pertempuran jarak dekat, Pisau Bayonet merupakan salah satu jenis pisau militer yang multifungsional. (Latief, 2022)

¹ <https://kbbi.web.id/bayonet>



Gambar 11. Bentuk Visual Motif Bayonet

f. Motif Senapan

Senapan panjang atau disebut senapan lontak atau musket adalah senjata api *smoothbore* atau lubang laras halus yang lebih kecil dari sebelumnya. Bentuknya lebih kecil dan lebih ringan sehingga mudah dibawa kemana-mana. Penggunaan senapan ini harus diisi mesiu terlebih dulu kemudian dipadatkan, diisi biji peluru (gotri) baru ditembakkan, sekali untuk menembak maka harus diisi lagi. Meskipun rumit tetapi senapan ini sangat diandalkan sejak abad 15 sampai dengan 19 oleh bangsa Eropa saat berperang di Nusantara².



Gambar 12. Bentuk Visual Senapan

² <https://indonesiancultures.com/historica/senapan-panjang-bukti-dominasi-teknologi-eropa>

4) Latar Atau Gambar Pendukung

a. Anak Panah

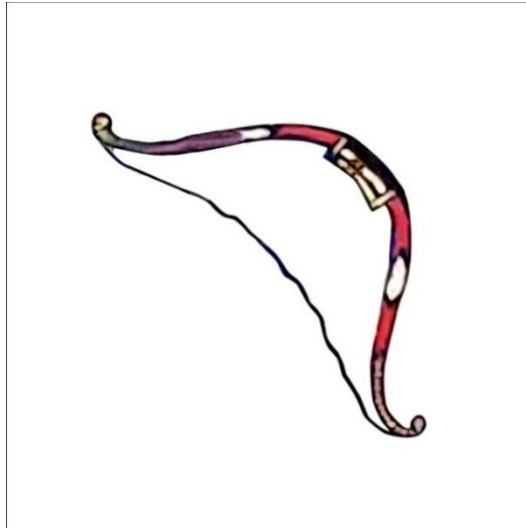
Bentuk visual anak panah sejumlah tiga dikomposisikan saling bertumpuk menyilang seolah terikat oleh bentuk yang menyerupai ujung kain. Bentuk anak panah dibentuk dari garis warna hitam diisi warna hitam penuh pada mata anak panah yang membentuk segitiga, sedangkan pada bagian ekor anak panah menyerupai bulu yang diberi sentuhan warna putih, hitam, dan merah.



Gambar 13. Bentuk Visual Anak Panah

b. Busur Panah/Gendewa

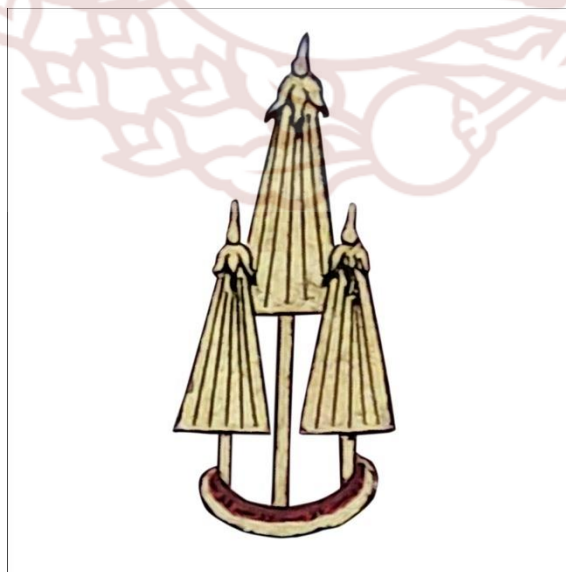
Bentuk visual busur panah atau gendewa berupa lengkungan menyerupai setengah lingkaran. Kedua ujung busur dikaitkan dengan garis lengkung seolah menyerupai tali yang dibuat agak longgar tidak kencang seperti busur panah pada umumnya. Warna yang digunakan pada visual busur panah ini menggunakan teknik blok menggunakan warna merah dan emas yang dikomposisikan bergantian sedangkan pada ujung kedua busur panah menggunakan warna emas dengan tambahan garis-garis hitam seolah menggambarkan ujung busur sebagai tempat diikatnya tali busur.



Gambar 14. Bentuk Visual Busur Panah atau Gendewa

c. Payung atau Songsong

Terdapat tiga payung posisi berdiri tegak yang disusun membentuk segitiga, satu bagian payung dengan ukuran lebih besar berada di tengah sedang dua payung lainnya berada di sisi kiri kanan dengan ukuran lebih kecil dari payung yang berada di tengah. payung tersebut. Ketiga payung (songsong) tersebut diwarna prada warna emas bisa menjadi simbol atau tanda kebesaran raja atau putra raja.



Gambar 15. Bentuk Visual Payung atau Songsong

d. Tempat Payung/Songsong

Visual di atas adalah tempat payung atau yang disebut songsong. Tempat Songsong divisualkan berbentuk segitiga dengan warna yang disungging dengan tiga tingkatan warna dari putih biru muda menuju biru tua yang di



Gambar 16. Bentuk Visual Tempat Songsong

e. Bendera Merah

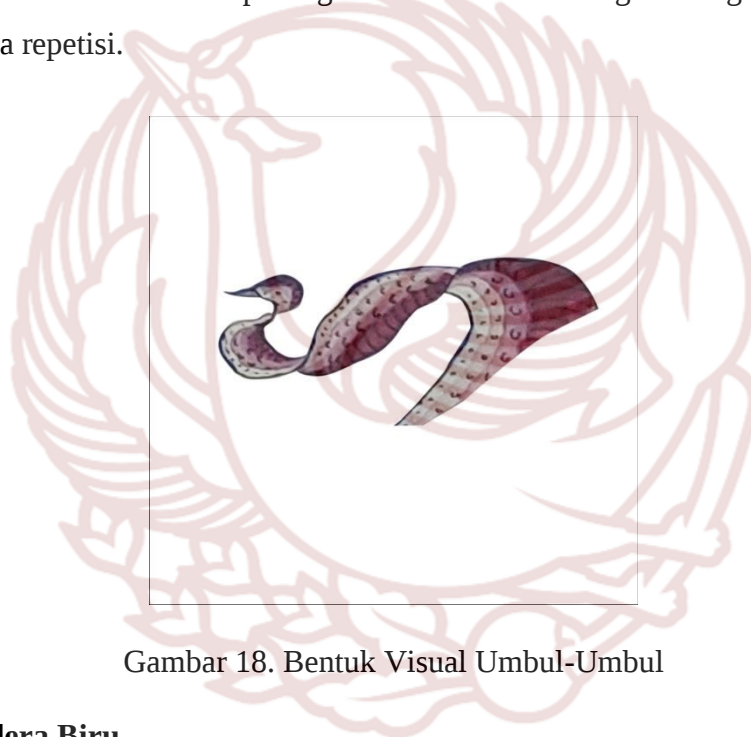
Terdapat bentuk visual berupa bendera merah pada pangkal atas bendera terdapat motif berukuran kecil berbentuk segi empat didalamnya terdapat motif berupa garis vertikal dan diagonal.



Gambar 17. Bentuk Visual Bendera Merah

f. Umbul-Umbul

Umbul-umbul merupakan bendera beraneka warna yang dipasang memanjang ke atas dan meruncing pada ujungnya, dipasang untuk memeriahkan suasana serta menarik perhatian. Bentuk visual umbul-umbul pada *wêdana rênggan* di atas berada pada pojok *wêdana rênggan*. Sepasang umbul-umbul dikomposisikan seolah menyatu pada bagian badan yang memanjang sedangkan pada bagian ujung saling membelakangi. Warna yang digunakan yaitu sunggingan dengan empat tingkatan warna yaitu dari merah tua, merah muda, merah agak muda dan putih dengan isian motif berupa lingkaran kecil-kecil dan garis lengkung yang disusun secara repetisi.



Gambar 18. Bentuk Visual Umbul-Umbul

g. Bendera Biru

Bentuk bendera divisualkan berbentuk segi empat dengan bentuk lingkaran di tengahnya. Warna sungging yang digunakan gradasi biru tua menuju biru muda sejumlah tiga tingkatan warna terdapat goresan isian berupa garis hitam berbentuk lengkung kecil yang direpetisi berjarak. Sunggingan warna ini juga menjadi warna dasar dari visual bendera tersebut. Pada bagian tengah bentuk bendera terdapat lingkaran berwarna emas dengan lis warna hitam yang divisualkan berupa garis lengkung yang cekung ke arah luar seolah ingin menggambarkan sinar matahari. Kedua visual bendera ini terletak pada ujung bayonet.



Gambar 19. Bentuk Visual Bendera Biru

5) Bingkai Luar

Bingkai luar berupa lis warna emas sisi dalam membentuk segi panjang, terdapat lis motif batu bata bertumpuk tiga dengan sunggingan 3 tingkat warna biru tua, biru agak muda, biru paling muda. Lis sisi luar berwarna emas serta lis motif lengkung kecil warna hitam direpetisi di atas *background* warna merah muda dan menempel motif lengkung cekung kecil. Bingkai sisi luar ini seolah terputus pada bagian sisi atas, sisi samping dan sisi bawah karena terisi sebagian oleh bentuk visual dari gambar utama.

Menurut Saktimulya, ilustrasi utama pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* meliputi terompet, gendang, meriam (roda), pedang, pistol, bayonet, tombak trisula (trisula), bendera biru dengan lingkaran kuning kecil di tengahnya; di latar belakang ada busur dan anak panah, serta spanduk (merah putih) dan payung kuning ditanam di tempat payungnya. Tari *Srimpi Nadheg Jaler* digambarkan untuk memperingati bertemunya Paku Alam IV dengan gubernur Belanda dalam suatu pembicaraan.(Febriyanto, 2018)

Apabila Saktimulya mengidentifikasi adanya tombak trisula maka penulis mengidentifikasinya sebagai tiga ujung bayonet yang terdapat pada tiga senapan laras panjang yang dikomposisikan tegak berdiri dan saling menopang sehingga bisa membentuk komposisi serupa segitiga.

2. Komposisi Estetika Visual Ornamen *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*

Menurut Monroe Beardsley terdapat tiga ciri sifat-sifat estetika yaitu: (1) Kesatuan (*unity*), kesatuan merupakan salah satu poin penting terjadi ketika objek benda saling mendukung dan komposisi saling mengisi; (2) Kerumitan (*complexity*), kerumitan terjadi ketika terdapat penggunaan warna value yang berbeda antara objek utama dan latar belakang serta goresan garis outline yang sama kuat antar objek; (3) Kesungguhan (*Intensity*), kesungguhan terjadi ketika keseluruhan karya menonjolkan kesan dramatis baik dari segi warna, garis, dan bentuk.

Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang memiliki arti praba "bercahaya, berkelap-kelip", *makutha* "mahkota", prang "perang", yaitu "mahkota prajurit yang cerah", dengan kata kunci "mahkota perang". Secara visual ornamen pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* berupa senjata perang atau kelengkapan prajurit. Ornamen pada *wêdana rênggan* ini menyertakan atribut Jawa dan Belanda.

Komposisi visual ornamen *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* terdiri dari teks di bagian tengah yang dibingkai dengan ornamen motif batu bata dengan sungingan warna biru tua ke biru muda serta lis warna emas. Merujuk pada Saktimulya bahwa secara teoritis suatu gambar dalam *wêdana rênggan* maupun *wêdana gapura rênggan* terbuka bagi pembaca untuk berimajinasi dalam penafsiran yang luas akan tetapi penafsiran terhadap suatu gambar tetap terbatas. Pembatas penafsiran tersebut terdapat pada teks dan konteksnya. Pembacaan *wêdana* tersebut dimulai dari dalam menuju ke luar, yaitu dari bagian teks menuju ke bagian-bagian yang lain. Gambaran cerita tokoh dalam *wêdana rênggan* terutama pada bagian gambar pokok dan bagian latar biasanya mengacu pada beberapa pokok dari teksnya, atau mengacu pada sebagian cerita tokoh yang baru dikenali berdasarkan sumber lain (Saktimulya, 2016).

Pada gambar utama terdapat dua pistol dengan moncong yang saling berhadapan pada jarak tertentu. Di bagian samping masing-masing pistol terdapat meriam dengan ujung meriam yang saling berlawanan atau menghadap ke arah luar. Di sisi kedua meriam terdapat tambur atau gendang dengan bagian atas tambur mengarah ke dalam kemudian bagian sisi dalam terdapat sepasang terompet yang

saling berhadapan ujung corongnya dengan jarak sangat dekat. Bagian belakang terompet terdapat dua pasang pedang panjang yang saling bertemu pada masing-masing gagangnya. Bagian belakang pedang panjang terlihat ujung senapan laras panjang yang hanya terlihat setengah bagian senapan, di pucuk senapan terdapat bayonet serta pada bagian lubang senapan terdapat bendera yang berkibar ke arah bagian dalam, bendera berwarna biru dengan lingkaran kecil pada bagian tengah. Pada arah bagian dalam terdapat tiga senapan laras panjang di pucuk senapan terdapat bayonet, senapan ini seolah disusun berdiri sehingga tiga pucuk senapan tersebut bertemu sehingga ketiga bayonet tersebut seolah membentuk trisula. Sisi bagian terluar yaitu di belakang masing-masing tambur terdapat bendera merah panjang yang mana ujung bendera membalut tiga anak panah di sampingnya.

Bagian latar atau motif pendukung dimulai dari ujung masing2 bendera merah yang membalut tiga anak panah terdapat sepasang busur lengkap dengan anak panahnya dalam posisi anak panah siap dibidikkan. Kedua busur tersebut mengapit tiga payung warna emas yang dikomposisikan seolah berdiri di atas songsong. Komposisi payung ini berada di bagian latar atau gambar pendukung yang mana *background* berupa sepasang umbul-umbul dalam posisi arah saling bertolak belakang. Latar bagian pendukung ini terdapat *background* berupa bingkai warna putih dan ungu muda beselang-seling dengan lebar kurang lebih 1 cm keseluruhan berjumlah 11, diawali warna ungu muda, putih dan diakhiri warna ungu muda. Latar pendukung ini juga menjadi latar untuk gambar utama.

Komposisi visual ornamen *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* dapat dilihat dari masing-masing unsur ornamen yang saling mengisi dan membentuk pola tertentu. Unsur ornamen berupa motif Pistol, Meriam, Trompet, Tambur, Pedang, Bayonet, Senapan seolah disusun dan ditata diawali dari sepasang pistol, sepasang meriam, sepasang trompet, sepasang tambur, sepasang pedang, sepasang senapan dengan bayonet dan bendera biru, dan paling belakang tiga senapan laras panjang dengan bayonet di masing-masing ujungnya, ketiga senapan laras panjang ini seolah menopang benda-benda di depannya. Komposisi gambar utama ini ditata sehingga memunculkan *unity*. Perpaduan komposisi latar atau gambar pendukung di samping gambar utama antara lain songsong atau Payung berjumlah tiga lengkap dengan tempat songsongnya, dua pasang busur panah atau gendewa lengkap dengan anak panah, dan sepasang umbul-umbul juga memberi kesan *unity*.

Complexity bisa dirasakan melalui warna yang berbeda antara masing-masing objek. Penerapan teknik sungging dengan tingkat warna hingga tiga tingkatan memunculkan *complexity* tersendiri. *Background* atau latar dari *wêdana rênggan* berupa bingkai warna putih dan ungu muda beselang-seling dengan lebar kurang lebih 1 cm keseluruhan berjumlah 11, diawali warna ungu muda, putih dan diakhiri warna ungu muda. Latar pendukung ini juga menjadi latar untuk gambar utama dan latar atau gambar pendukung memunculkan *complexity* tetapi dengan warna latar agak muda sedangkan gambar utama dan gambar pendukung lebih tua meskipun memunculkan *complexity* tetapi latar ini tidak mengganggu visual dari gambar utama dan gambar pendukung.

Intensity terdapat pada komposisi gambar *wêdana rênggan* yang diletakkan secara berpasangan di dua halaman naskah, sisi verso lembar yang satu dan recto pada lembar berikutnya. *Intensity* juga terdapat pada komposisi gambar ornamen pembingkai teks dengan pola dasar terdiri atas dua kolom teks dengan bingkai dalam, enam gambar pokok (di atas teks yang berbingkai dalam, sisi luar bingkai dalam dan di bawah bingkai dalam), empat latar atau gambar pendukung yang mengisi di antara gambar pokok, dan bingkai luar. Komposisi dari ornamen dalam *wêdana rênggan* ini baik dari segi bentuk, goresan warna, goresan isian keseluruhan, memunculkan warna yang mewakili kondisi masa *wêdana rênggan* ini diciptakan. Munculnya warna merah, putih, dan biru serta objek berupa alat perang memunculkan *intensity* terkait kondisi Pakualaman yang pada masa tersebut dipengaruhi oleh Belanda.

BAB V KESIMPULAN

Langen Wibawa merupakan naskah Pakualaman Yogyakarta yang memuat analisis tarian yang dirumuskan dalam teks, halaman naskah dibingkai dengan hiasan yang fungsinya tidak hanya menghias tetapi juga memiliki maksud tersendiri. Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu naskah Langen Wibawa pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang*.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian visual ini yaitu pendekatan estetika dan filologi. Teori estetika yang digunakan adalah teroi Monroe Beardsley yang memuat aspek: (1) Kesatuan (*unity*); (2) Kerumitan (*complexity*) dan; (3) Kesungguhan (*Intensity*).

Pola dasar *wêdana rênggan* pada *Wêdana Rênggan Praba Makuthaning Prang* terdiri atas bagian yang terletak di bagian tengah, kemudian dilanjutkan bagian bingkai dalam, bagian atas atau gambar pokok, latar atau gambar pendukung, dan bingkai luar. Gambar pokok terdiri dari pistol, meriam, trompet, tambur, pedang, bayonet, dan senapan. Latar atau gambar pendukung yaitu songsong atau payung berjumlah tiga, dua pasang busur panah atau gendewa lengkap dengan anak panah serta sepasang umbul-umbul. Komposisi gambar utama dan gambar pendukung ini memunculkan *unity*. Penerapan teknik sungging dengan tingkat warna hingga tiga tingkatan memunculkan serta *background* untuk gambar utama dan gambar pendukung berupa bingkai warna putih dan ungu muda berselang-seling memunculkan *complexity*. *Intensity* terdapat pada komposisi gambar *wêdana rênggan* yang diletakkan secara berpasangan di dua halaman naskah, sisi verso lembar yang satu dan recto pada lembar berikutnya serta adanya warna merah, putih, biru, dan emas serta objek berupa alat perang memunculkan *intensity* terkait kondisi Pakualaman yang pada masa tersebut dipengaruhi oleh Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, H. (2024). Pemanfaatan Iluminasi Manuskrip dalam Bidang Ekonomi Kreatif Utilizing Manuscript Illumination in Creative Economy. In *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Febriyanto, M. B. (2018). Naskah Langen Wibawa: Dokumentasi Estetis Literaris Seni Tari Oleh Sampeyan Dalem Paku Alam IV. *Jumantara* , 179–210.
- Latief, A. E. dkk. (2022). Pembuatan dan Pengujian Karakteristik Pisau Sangkur Menggunakan Metoda Tempa Lipat Twisting. *JURNAL REKAYASA ENERGI DAN MEKANIKA – Vol. 02 No. 02 (Oktober 2022) Halaman. 139-144, Vol 02 No 02.*
- Mahfudhoh, A. (2016). *DINAMIKA LEGIUN PAKUALAMAN PADA MASA PAKUALAMAN V TAHUN 1872-1892.*
- Saktimulya, S. R. (2010). *Le manuscrit du Langen Wibawa du palais du Pakualaman (Yogyakarta).* http://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2010_num_79_1_4163
- Saktimulya, S. R. (2016). *Naskah-naskah skriptorium Pakualaman : periode Paku Alam II, 1830-1858.* KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Ecole française d’Extrême-Orient, Perpustakaan Widyapustaka, Pura Pakualaman.